

# EDHI SUNARSO

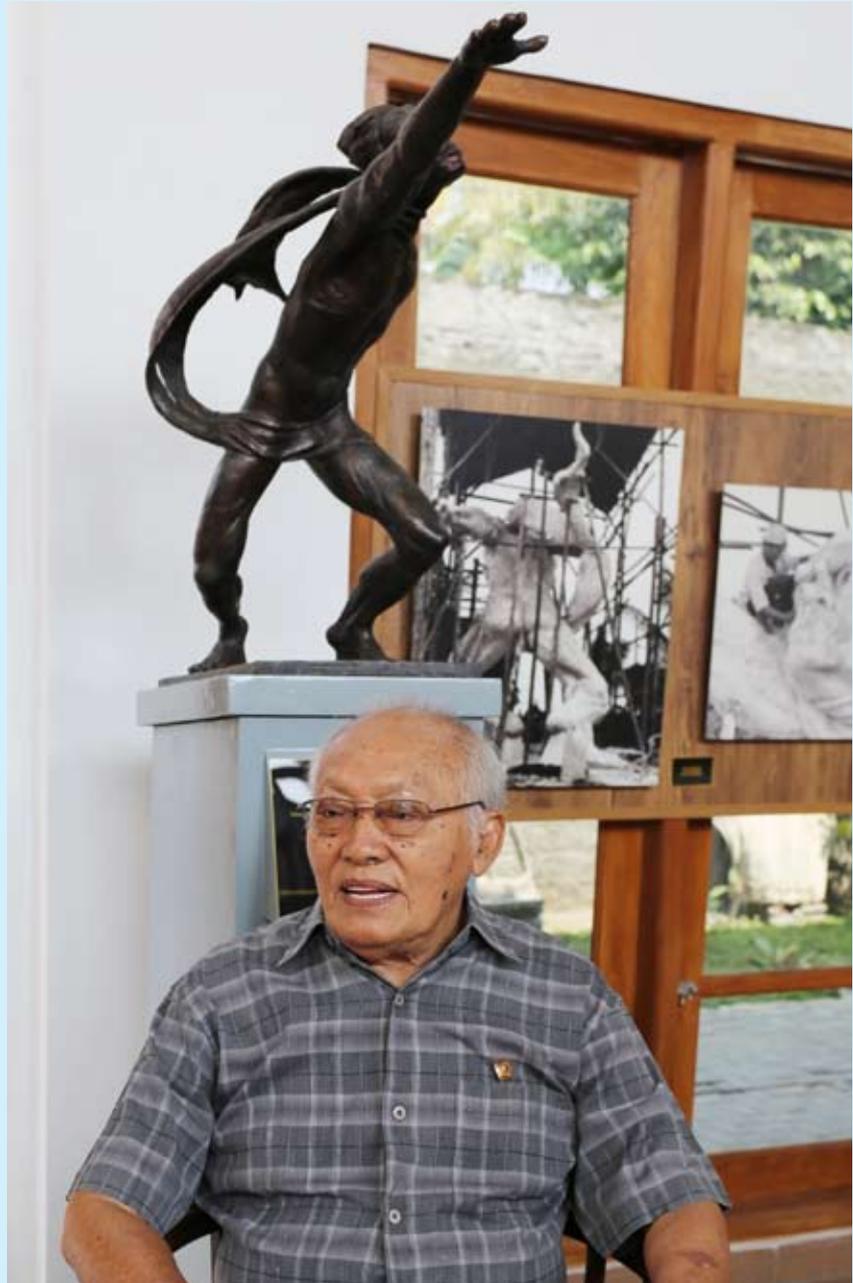
## SOSOK SENIMAN PEJUANG

**S**ebagai masyarakat Jakarta kita tentunya tidak asing lagi dengan monumen berupa patung-patung yang megah dan menjadi *landmark* ibu kota, sebut saja Patung Selamat Datang di depan Hotel Indonesia, Patung Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng, dan Patung Dirgantara di perempatan Pancoran. Namun sedikit dari kita yang tahu siapa tokoh yang membuat patung-patung tersebut.

Oleh karena itu, Tim Pewawancara Sejarah Lisan ANRI yang terdiri atas Toto Widyarsono, Langgeng Sulistyو Budi, dan Y.N. Danang Saputra melakukan wawancara terhadap Bapak Edhi Sunarso sebagai tokoh seniman patung (pematung) yang karyanya telah disebut di atas. Kegiatan wawancara dilaksanakan di Griya Seni Hj. Kustiyah Edhi Sunarso di Jalan Cempaka No. 72 Sendanghadi, Sleman Yogyakarta pada tanggal 25 September 2015.

### Masa Muda Masa Berjuang

Masa anak-anak Edhi Sunarso dilalui dengan penuh keprihatinan. Ia telah terpisah dari orang tua kandungnya sejak usia tujuh bulan dan dibawa oleh orang tua angkatnya ke Jakarta. Ia hanya mengetahui dari orang tua angkatnya kalau lahir di Salatiga pada hari Selasa Wage tahun 1932, tanpa diketahui tanggal dan bulannya. Ketika bersekolah di HIS Kemayoran tahun 1939 terjadi musibah kebakaran besar yang disebabkan oleh jatuhnya pesawat di daerah perkampungan. Saat itu ia sedang bersekolah dan sejak peristiwa itu ia tidak pernah lagi bertemu dengan orang tua angkatnya. Ia kemudian



Edhi Sunarso

dibawa oleh salah seorang gurunya dan disekolahkan di daerah Pegaden Baru, Subang.

Setelah dwi tunggal Soekarno-

Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia maka muncul kesadaran dari para pemuda untuk menjaga kemerdekaan Indonesia dari gangguan pihak asing. Sama seperti

anak-anak seusianya, Edhi Sunarso juga turut bergabung dengan para pemuda pejuang di sekitar Subang. Edhi Sunarso mulai berjuang pada usia 13 tahun dengan menjadi kurir surat dan peluru, kemudian meningkat menjadi komandan tim sabotase. Tim tersebut bertugas mengganggu konvoi pasukan Belanda yang melintas di daerah Subang, Kalijati, dan Pamanukan.

Sampai suatu saat ia tertangkap oleh pasukan Belanda di daerah Pegaden Baru. Saat itu ia baru berusia 14 tahun. Meski masih belia, Belanda menganggap Edhi Sunarso pejuang yang berbahaya oleh karena itu ia ditahan secara berpindah-pindah dari Subang, Cibinong, Pamanukan, Purwakarta, Bandung, dan sempat dibawa ke Nusakambangan. Namun karena usianya masih belia ia dikembalikan ke penjara Bandung. Selama berada di tahanan Edhi Sunarso belajar melukis dan bahasa Inggris.

Berkat jasa Persatuan Ibu-Ibu Rantai Emas Negara Pasundan, Edhi Sunarso mendapat pembebasan. Saat itu usianya menginjak 17 tahun, dengan uang saku 3 Gulden ia ingin pergi ke Yogyakarta menyusul induk pasukannya yang telah hijrah ke Yogyakarta. Perjalanan menuju Yogyakarta pun tidak mudah karena terhalang garis demarkasi yang dikenal dengan Garis Van Mook.

Dalam perjalanan menuju Yogyakarta itu ia harus memutar melalui Semarang terus ke Salatiga, di sanalah ia ditangkap oleh pasukan Republik di bawah pimpinan *Overste* Slamet Riyadi. Ia kemudian bergabung dengan pasukan Slamet Riyadi di daerah perbatasan Salatiga-Boyolali. Selama tinggal di daerah itu ia bertemu orang yang wajahnya mirip dengannya, setelah diselidiki ternyata itu kakak kandungnya yang bernama Wiryono dan adiknya yang bernama Wiryawan. Edhi Sunarso

sendiri memiliki nama lahir Wiryanto. Ia kemudian dipertemukan dengan orang tua kandungnya, namun karena kendala komunikasi (pengkisah tidak bisa berbahasa Jawa) dan ikatan batin yang kurang, Edhi Sunarso memilih meninggalkan keluarga dan melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta.

### Masa Berkarya sebagai Seniman

Setelah tiba di Yogyakarta ia segera mencari informasi mengenai keberadaan pasukannya, ternyata mereka telah *longmarch* kembali ke Jawa Barat. Pada saat itu kondisi kota Yogyakarta seperti *wild west* penuh dengan pemuda-pemuda yang pegang senjata dan bergaya seperti *cowboy*. Selain itu di setiap sudut kota, tembok-tembok bangunan dipenuhi lukisan-lukisan bertema perjuangan. Karena terbawa suasana Edhi Sunarso juga ikut-ikutan melukis di sebuah tembok, namun tiba-tiba ada pemuda yang mengajaknya berkenalan.

Ia adalah Hendra Gunawan seorang pelukis yang kebetulan sama-sama berasal dari Jawa Barat. Oleh Hendra Gunawan, Edhi Sunarso kemudian ditawarkan menjadi siswa luar biasa di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Selain belajar di ASRI, Edhi Sunarso juga bergabung dengan sanggar Pelukis Rakyat yang dipimpin oleh Hendra Gunawan. Pada perkembangan selanjutnya sanggar Pelukis Rakyat terkontaminasi oleh seniman-seniman Lekra. Hal itu membuat Edhi Sunarso tidak nyaman dan memutuskan keluar dari sanggar Pelukis Rakyat.

Pada tahun 1953 Edhi Sunarso mengikuti lomba patung dunia di London yang mengangkat tema *The Unknown Political Prisoner Prisoner*. Ia menjadi satu-satunya pematung dari Asia yang mengikuti perlombaan itu. Edhi Sunarso membuat patung sosok tahanan dari Boven Digoel. Setelah melalui penilaian oleh dewan juri karya Edhi Sunarso diumumkan menduduki peringkat ke-27. Namun beberapa hari kemudian ia membaca tulisan dari Prof. Sardjito dari UGM yang menyatakan wakil dari Indonesia menempati peringkat kedua. Ternyata hasil penilaian dewan juri sebelumnya memperoleh protes karena dianggap tidak objektif, sehingga diadakan



Patung Pembebasan Irian Barat yang lokasinya berada di tengah-tengah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat



Patung Dirgantara atau lebih dikenal dengan nama Patung Pancoran adalah salah satu monumen patung yang terdapat di kawasan Pancoran, Jakarta Selatan

penilaian ulang dengan merahasiakan nama pematung dan negara asal. Setelah dinilai ulang karya Edhi Sunarso menduduki peringkat kedua. Sejak saat itu ia mantap meniti karir sebagai seorang pematung profesional.

Perkenalan Edhi Sunarso dengan Presiden Soekarno terjadi saat peresmian Tugu Muda di Semarang pada tahun 1953. Saat itu ia terlibat pembangunan tugu tersebut bersama Hendra Gunawan. Lima tahun kemudian ia diserahi tugas oleh Presiden Soekarno untuk membuat Patung Selamat Datang dalam rangka persiapan *Asian Games*. Tugu itu harus memiliki tinggi sembilan meter dan terbuat dari perunggu. Celakanya Edhi Sunarso tidak memiliki pengalaman membuat patung dari bahan perunggu.

Namun karena didesak oleh Presiden Soekarno maka tidak ada pilihan bagi Edhi Sunarso selain menerima tantangan tersebut. Tugas tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan baik, meski tingginya diubah menjadi tujuh meter.

Setelah sukses menyelesaikan pembangunan Patung Selamat

Datang, Edhi Sunarso kembali diberi tugas untuk membuat patung dari perunggu setinggi sembilan meter yang diberi nama Patung Pembebasan Irian Barat. Patung tersebut dijadikan penyemangat bangsa Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat dari tangan Belanda dan menurut rencana akan ditempatkan di Lapangan Banteng.

Bersamaan dengan itu Edhi Sunarso juga diserahi tugas untuk membuat diorama di Monumen Nasional (Monas). Pembuatan Patung Pembebasan Irian Barat tidaklah sulit karena telah memiliki pengalaman membuat Patung Selamat Datang, namun membuat diorama adalah sesuatu hal yang baru. Bahkan Edhi Sunarso belum pernah melihat yang namanya diorama. Berbekal tulisan yang disusun oleh 18 orang sejarawan senior, Edhi Sunarso kemudian membuat diorama sejarah perjalanan bangsa Indonesia secara kronologis diawali masa prasejarah dan sebagai penutupnya adalah diorama yang menggambarkan bergabungnya Irian Barat ke dalam NKRI.

Namun belum selesai pengerjaan segmen terakhir diorama Monas, terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang menyebabkan terjadinya

peralihan kekuasaan. Penguasa Orde Baru kemudian mengisi bagian akhir dari diorama tersebut dengan peristiwa yang menggambarkan seputar penyerahan Surat Perintah 11 Maret 1966.

Pada masa akhir pemerintahan Presiden Soekarno, Edhi Sunarso diberi tugas untuk membuat Patung Dirgantara. Patung tersebut merupakan wujud apresiasi Presiden Soekarno terhadap para pahlawan kedirgantaraan Indonesia. Menurut rencana patung tersebut ditempatkan di perempatan Pancoran dan berdekatan dengan Markas Besar AURI (sekarang menjadi Wisma Aldiron).

Proses pengerjaan Patung Dirgantara mengalami kendala yang berkaitan dengan masalah pendanaan. Hal itu disebabkan karena Bung Karno sebagai sponsor utama telah kehilangan kekuasaannya. Kendala itu sempat disampaikan Edhi Sunarso kepada Bung Karno saat bertemu di Istana Bogor pada tahun 1970.

Guna mengatasi masalah tersebut Bung Karno memerintahkan stafnya untuk menjual mobil pribadinya dan hasilnya digunakan untuk penyelesaian Patung Dirgantara. Bung Karno sempat dua kali menyaksikan pemasangan Patung Dirgantara di Pancoran. Sayangnya Bung Karno telah meninggal dunia sebelum Patung Dirgantara selesai.

Meski telah ditinggalkan oleh sosok yang diidolakannya, Edhi Sunarso tetap berkarya sebagai pematung. Karya-karyanya yang lain adalah diorama di Monumen Pancasila Sakti, diorama di Museum Satria Mandala, Patung Ibu Tien Soeharto di Museum Purna Bakti Pertiwi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Edhi Sunarso tutup usia pada tanggal 4 Januari 2016, meskipun demikian karyanya akan tetap abadi.

(Oleh: Mudanto Pamungkas)